

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, memahami dan membuat lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan juga menjadi barometer kemajuan sebuah bangsa, hitam putihnya pendidikan suatu bangsa menjadi cerminan peradaban sebuah bangsa tersebut. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan kemampuan dan membentuk watak peserta didik menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program Pendidikan serta membentuk karakter peserta didik yang memiliki nilai religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam

pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) terhadap peserta didik menjadi salah satu langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Hal ini dikarenakan bangsa yang mempunyai karakter dan jati diri yang kuatlah yang akan terlihat. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan usaha menerapkan ideologi pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter merupakan langkah nyata mencapai tujuan bangsa, secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan dinamika inti proses kebangsaan yang tidak akan berhenti secara sosiokultural, pembangunan karakter merupakan keharusan suatu bangsa yang multikultural (Kusuma, 2011: 9). Secara konseptual pendidikan di Indonesia sejatinya telah diarahkan untuk membentuk karakter yang baik. Renstra Kemendiknas menjelaskan bahwa visi pendidikan yakni menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan

kompetitif. Maksudnya, dengan insan Indonesia yang cerdas merupakan insan yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetik (Kemendikbud, 2015:h.32).

Konsep ini merupakan sebuah desain pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter peserta didik, sehingga dengan konsep tersebut diharapkan melalui kegiatan pendidikan di sekolah akan mampu membentuk kepribadian siswa sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003, Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah dengan pendidikan kepramukaan.

Keenam sikap ini menjadi karakter utama yang harus dimiliki oleh peserta didik generasi penerus bangsa. Sikap jujur saat ini sudah mulai terkikis dengan pergeseran era globalisasi ini, dan akan memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai karakter positif lainnya dalam diri seseorang. Pembentukan karakter peserta didik saat ini terkendala dengan berbagai problematika sosial di lingkungan peserta didik, diantaranya lingkungan keluarga yang kurang peduli terhadap penanaman karakter, lingkungan masyarakat yang tidak tanggap dengan berbagai tindakan kenakalan remaja, dan beberap gejala sosial lainnya. Problematika dalam pengelolaan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia berdampak pada karakter dan perilaku peserta didik saat ini. Badan Pusat Statistik Nasional yang merilis angka kenakalan remaja pada tahun 2013- 2015 mengalamipeningkatan, pada 2013 angka kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 angka kenakalan remaja di Indonesia meningkat mencapai 7007 kasus, dan di tahun

2015 angka kenakalan remaja di Indonesia meningkat menjadi 7762 kasus (Fitriyah, 2017: h.2).

Data tersebut tentu memperburuk citra pendidikan di Indonesia yang belum mampu menekan lajunya angka kenakalan remaja, sehingga memberikan kesan bahwa pendidikan pembentukan moral dan sikap peserta didik masih jauh dari nilai-nilai pendidikan yang diharapkan, padahal dalam Undang-undang sisdiknas pembentukan nilai sikap peserta didik menjadi prioritas pencapaian kegiatan belajar di sekolah. Tingginya kasus kenakalan remaja menjadi wabah degradasi moral generasi bangsa. Dari sekian banyak jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia, jenis kenakalan yang memiliki angka memprihatinkan tercaatat pada beberapa bentuk kenakalan remaja yakni merokok di kalangan pelajar, tawuran anak usia sekolah, hubungan intim pra nikah, dan penyalahgunaan narkoba. Bentuk kenakalan ini tentu mencoreng wajah Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas muslim, dan sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter di sekolah belum mampu diwujudkan dengan baik sebagaimana tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Dalam mewujudkan terlaksananya pendidikan karakter dibutuhkan keseriusan pengelolaan lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan sistem pendidikan di sekolah. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter (Zubaedi, 2013:h.162). Agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan mulai dari kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan harus memiliki

persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Persamaan persepsi, pemahaman, dan konsistensi yang cukup dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentu membutuhkan sebuah manajemen yang baik pula dari seorang kepala sekolah sebagai manajer dan sekaligus penggerak utama program ini. Perbaikan manajemen dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari penggunaan nilai-nilai manajemen yang dilahirkan dari teori-teori manajemen itu sendiri. Dalam konsep dasar manajemen, Terry dan Franklin (2003:h.4) mengatakan bahwa “*management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*”. Ungkapan tersebut mengandung sebuah makna bahwa manajemen merupakan proses merancang dan memelihara lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok, secara efisien untuk mencapai tujuan yang dipilih. Dalam memahami teori ini, Musfah (2016:h.2) menyatakan bahwa manajemen berarti proses merencanakan, mengatur, menggerakkan, dan mengendalikan manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Keempat aktivitas dalam manajemen ini biasa disingkat dengan POAC (planning, organizing, actuating, and controlling). Sementara itu, Hersey dan Blanchard (2004:3) mengartikan manajemen dengan mengatakan “*management as working with and through individuals and growth to accomplish organizational goals*”. Ungkapan ini menyiratkan sebuah makna bahwa dalam manajemen terdapat sebuah usaha yang dilakukan seseorang atau beberapa orang melalui kegiatan yang terus

berkembang demi mencapai tujuan yang ingin dicapai sebuah organisasi. Usaha-usaha tersebut tentu melalui beberapa tahapan dan proses yang matang, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan memiliki arah dan sistem yang jelas. Kejelasan arah dan sistem dalam sebuah organisasi mendukung tercapainya tujuan seseorang ataupun kelompok dalam sebuah organisasi. Manajemen pendidikan karakter di sekolah atau lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, perorganisasian program-program yang akan diimplikasikan, dan selanjutnya diimplikasikan dalam setiap bidang studi oleh pendidik secara bersama-sama dengan penuh tanggung jawab di lembaga tersebut (Rusmaini, 2017:h.147). Untuk melihat tingkat keberhasilannya, pendidik melaksanakan evaluasi secara komprehensif. Sementara Hanafi (2015:h.636) mengatakan dalam manajemen pendidikan karakter, terdapat tiga unsur penting yang mengantarkan pada tercapainya tujuan yakni perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Manajemen pendidikan karakter setelah melalui proses perencanaan yang matang harus ditindaklanjuti dengan menentukan kegiatan yang tepat agar perencanaan yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Penguatan Pendidikan karakter (PPK) di sekolah seharusnya dilakukan melalui kegiatan yang sifatnya bukan teoritis semata melainkan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri peserta didik di sekolah seperti pembiasaan ibadah, pembiasaan perilaku, dan pembelajaran praktek yang

dikemas dengan cara yang menyenangkan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri peserta didik di sekolah adalah pramuka. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, pramuka menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah baik negeri maupun swasta.

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah mewujudkan lahirnya kaum muda Indonesia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fungsi dari gerakan pramuka lainnya yaitu sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia. Kegiatan pramuka memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk sikap positif. Manfaat lain dari kegiatan pramuka menanamkan nilai-nilai pendidikan kepramukaan yakni tercapainya nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecintaan pada alam dan sesama manusia, kecintaan pada tanah air dan bangsa, kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan, tolong-menolong, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat, hemat, cermat, dan bersahaja, dan rajin dan terampil. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah acuan kegiatan pendidikan kepramukaan dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai positif pada perilaku dan karakter peserta didik. Keberadaan pramuka di Indonesia telah menunjukkan eksistensinya sejak kemerdekaan negeri ini. Dengan demikian

saat ini pramuka dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai langkah untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Setiap melaksanakan kegiatan, para pembina mengajarkan kepada adik-adiknya nilai-nilai manajemen yang didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Lisayanti, 2014:h.15-18).

Hal ini biasanya dilakukan ketika mengadakan kegiatan perkemahan ataupun kegiatan pramuka lainnya. Pertama, perencanaan program kegiatan pramuka diperlukan pembina yang berkualitas, penyusunan program kerja kepramukaan harus melibatkan semua pembina dan Dewan Penggalang, dibutuhkan transparansi keuangan sekolah untuk pelaksanaan program kegiatan kepramukaan, harus menyusun AD/ART Gerakan Pramuka, sarana dan prasarana dalam keberhasilan suatu kegiatan sangat mendukung, seorang pemimpin supaya terfokus hanya memegang satu jabatan saja, serta sekolah memberikan dispensasi dan tindak lanjut bagi anak yang mengadakan kegiatan dalam jam pelajaran. Kedua, pelaksanaan program kegiatan, aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program kegiatan adalah; materi kepramukaan jangan monoton harus yang bervariasi, pembina pramuka hendaknya menyusun program kerja tetapi juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepramukaan. Ketiga, evaluasi program Pengevaluasian pelaksanaan program kegiatan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang atau setelah selesai kegiatan dan semua anggota pramuka berhak mendapat reward baik kegiatan rutin atau insidental. Dewasa ini, seiring perkembangan

zaman, kegiatan pramuka mulai mengalami kemunduran dalam segi minat remaja untuk bergabung dan mengikuti kegiatan kepanduan tersebut. Kegiatan pramuka saat ini kurang menunjukkan wibawanya, karena dianggap kuno dan tertinggal. Asumsi ini sebagaimana dikatakan Merita Zulfa Kurniasari Ketua Dewan Kerja Cabang (DKC) Pramuka Jakarta Barat bahwa minat remaja saat ini terhadap kegiatan pramuka telah berkurang karena modernisasi zaman (Ronni, 2012:para.5). Problematik lainnya yang terdapat dalam kegiatan pramuka adalah lemahnya gugus depan sebagai tombak terdepan penggerak pramuka. Jaini (2019:para.2) mengatakan bahwa diantara problem yang terdapat pada gugus depan (gudep) pramuka adalah: tidak memiliki pembina yang mencintai pramuka, keterbatasan pada kemampuan dan ilmu kepramukaan yang dimiliki pembinanya, pembina tidak memiliki kreatifitas pengembangan kegiatan, Pembina tidak memiliki kemampuan pada pembangunan sistem manajemen yang professional, banyak pembina yang belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan kepramukaan baik orientasi, KMD, dan KML, masih banyak pangkalan yang kurang responsive terhadap perkembangan kondisi gugus depannya, penyelenggaraan anggaran yang terbatas dan kurang transparan, komunikasi di antara kwaran dan gudep kurang terjalin dengan baik, dan pengurus pramuka banyak tidak memahami seluk beluk kepramukaan. Beragam permasalahan tersebut juga ditemui di SMP Negeri 32 Merangin Kecamatan Tabir Ulu, di mana pendidikan kepramukaan di lembaga tersebut masih mengalami beberapa persoalan yang

menghambat terlaksananya pendidikan kepramukaan yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib di lembaga tersebut.

Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan salah satu masalah yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan kepramukaan di SMP Negeri 32 Merangin adalah: 1) komunikasi yang belum terjalin dengan baik di antara para pembina pramuka, 2) belum semua Pembina dan pelatih belum menguasai sepenuhnya tentang pendidikan kepramukaan, 3) minat siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka masih kurang, dan 4) anggaran atau dana pelaksanaan pendidikan kepramukaan terbatas. Namun demikian, lembaga ini memiliki strategi yang baik dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut sehingga pendidikan kepramukaan di lembaga tersebut masih memiliki penilaian yang positif di kalangan orang tua wali murid dan masyarakat pada umumnya. yang demikian unik membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap manajemen pendidikan kepramukaan di SMP Negeri 32 Merangin dengan judul **“Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 32 Merangin”**.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang dijelaskan, masalah dalam penelitian ini yakni hal-hal yang berkaitan erat dengan manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka. Sesuai dengan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanamanajemenpendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 32 Merangin?

2. Apa faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 32 Merangin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan penemuan baru tentang manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka yang tergambar dari latar belakang serta pertanyaan penelitian. Berdasarkan focus penelitian diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 32 Merangin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter melalui pembelajaran ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 32 Merangin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis terutama dalam menyiapkan dan memperbaiki manajemen penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi ide dan beberapa konsep tentang pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam manajemen pendidikan karakter melalui pendidikan kepramukaan. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan

dapat memperkuat teori/konsep yang berhubungan dengan manajemen penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan kepramukaan di lembaga pendidikan.

2. Bagi segenap pelaku pendidikan khususnya penyelenggara pendidikan SMP, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dan sekaligus model dalam membangun sistem manajemen penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan kepramukaan

### **1.5 Batasan Masalah**

1. Sistem manajemen kegiatan pramuka di SMP Negeri 32 Merangin
2. Analisa karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 32 Merangin..
3. Implementasi sikap atau karakter siswa yang dihasilkan melalui kegiatan pramuka di SMP Negeri 32 Merangin
4. Kendala yang ditemui Gugus Depan SMP Negeri 32 Merangin serta solusi penanggulangannya.

### **1.6 Definisi Istilah**

**Manajemen** merupakan suatu proses bekerja sama antara individu ataupun kelompok serta sumber daya lainnya dalam bekerja untuk mencapai sebuah tujuan. (Syafaruddin, dkk.2015).

**Manajemen Pendidikan** Manajemen pendidikan menurut Purwanto (1970:h.9) adalah semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan policy, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan, dan

seterusnya sampai kepada usaha usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya. Menurut Usman (2014:h.5) manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

**Pendidikan Karakter** adalah Pengertian Pendidikan Karakter Terminology pendidikan karakter telah dikenal sekitar tahun 1900. Istilah pendidikan karakter dipelopori oleh Thomas Lickona dalam buku “Education for Character”. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga aspek utama, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Lickona, 2015:h.595). Ungkapan di atas diperjelas oleh Dalmetri (2014:h.271) dalam jurnal Al-Ulum Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, bahwa, pendidikan karakter bukan hanya menjelaskan tentang mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan kepada peserta didik hingga peserta didik mengerti, dan mampu menerapkannya

**Pramuka** adalah Pengertian Pramuka Secara harfiah pramuka dapat diartikan “paling depan”. Kata pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra, Mu, Karana”. Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang berarti rakyat atau warga. Mu singkatan dari kata “muda” yang berarti belum

dewasa. Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan. Dengan demikian gerakan pramuka berarti gerakan rakyat atau warga negara yang masih muda yang sanggup dan menuju berkarya